

ANALISIS SEMIOTIKA TARI *CANGGET AGUNG*

(Skripsi)

Oleh

DIAN HENDRA RAHMAWATI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA PADA GERAK TARI *CANGGET AGUNG*

Oleh

Dian Hendra Rahmawati

Cangget agung dilaksanakan tidak hanya demi melestarikan budaya Lampung yang telah menjadi warisan nenek moyang melainkan didalamnya terdapat arti-arti yang disimbolkan oleh sebuah gerakan pada tari *cangget agung* tersebut. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk menganalisis setiap gerakan dari tari *cangget agung* dan mendeskripsikan makna keseluruhan dari tari *cangget agung* dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Susanne K. Langer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengambil kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam gerakan tari *cangget agung* berdasarkan teori simbol milik Susanne K. Langer terbagi menjadi dua bagian yaitu Simbol diskursif yang merupakan makna perbagian dalam gerakan tari *cangget agung* sedangkan Simbol Presentasional dalam tari *cangget agung* memiliki makna secara keseluruhan yang menggunakan simbol ini dalam mengartikannya menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan.

Kata kunci : Analisis, Ragam Gerak, Semiotika, Tari *Cangget Agung*

ABSTRACT

A SEMIOTICS ANALYSIS ON *CANGGET AGUNG'S* DANCE MOVEMENTS

By
Dian Hendra Rahmawati

Cangget agung is not only performed to preserve the culture of Lampung which has become the inheritance of the ancestors but also it represents the meanings symbolized by dance movements. The purpose of this research is to analyze every movement of *cangget agung* dance and to describe the overall meaning of the dance by using Susanne K. Langer's semiotic approach. The method used in this research was qualitative research which was carried out through observation, in-depth interviews and documentation techniques. Based on the results and discussion of the research, the author concluded that the meaning contained in the movement of *cangget agung* could be analyzed using the theory of symbols of Susanne K. Langer which is divided into two parts namely Discursive Symbol which analyzed partial movements of *cangget agung* dance; and Presentational symbol which interpreted the whole meaning of the dance into a message to be conveyed.

Keywords: Analysis, Movements, Semiotics, *Cangget Agung's* Dance

ANALISIS SEMIOTIKA PADA GERAK TARI *CANGGET AGUNG*

Oleh

Dian Hendra Rahmawati

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PADA GERAK TARI CANGGET AGUNG**

Nama Mahasiswa : **Dian Hendra Rahmawati**

No. Pokok Mahasiswa : **1316031017**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

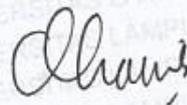
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

NIP 19750522 200312 2 002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



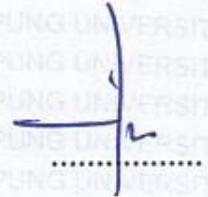
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.

NIP 19760422 200012 2 001

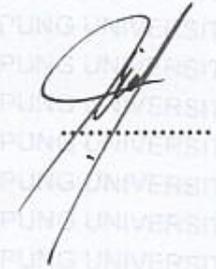
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. I Syarif Makhya

NIP 19596803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Oktober 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Hendra Rahmawati
NPM : 1316031017
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lamtung Timur

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Semiotika Pada Gerak Tari *Cangget Agung*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 November 2017

Yang membuat pernyataan,


Dian Hendra Rahmawati
NPM. 1316031017

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Analisis Semiotika Tari Cangget Agung**

Nama Mahasiswa : **Dian Hendra Rahmawati**

NPM : 1316031017

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.**

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandarlampung, 23 November 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dhanik S. S.Sos.,MComn&MediaSt
NIP.19760422 200012 2001

Dosen



Dr. Nina Yudha A. S.Sos.,M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tangerang pada Tanggal 7 Januari 1996, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Hendro Suyatno dan Ibu Endang Pujiwati. Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak di TK Al-Huda Mataram-Baru Kabupaten Lampung Timur pada tahun 1999. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Srimenanti Desa Srimenanti Kabupaten Lampung Timur, Sekolah tingkat SLTP di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2007, sekolah tingkat SLTA di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2009. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, serta penulis juga melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata pada tahun 2016.

MOTTO:

***BERSYUKURLAH DENGAN APA YANG KITA MILIKI, KARENA BELUM TENTU
ORANG LAIN MEMILIKINYA***

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua ku.....

Bapak Hendro Suyatno dan Ibu Endang Pujiwati

Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya, Terimakasih juga telah mendidik ku hingga menjadi seperti ini, aku tanpa kalian bukanlah apa-apa. Semoga saya bisa menjadi anak yang berbakti, mampu menjadi anak yang sholehah, mampu menjaga nama baik keluarga, dan senantiasa membahagiakan bapak dan ibu sampai akhir hayat nanti

Aku sangat cinta dan sayang kalian.....

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia, berkah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan semangat. Skripsi ini dapat diselesaikan tidak semata hanya berbekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Tanpa adanya dukungan, motivasi, bantuan dan semangat dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan, maka dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan FISIP Universitas Lampung
2. Ibu Dhanik, S.Sos., M.Commn&Media,St. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing dan Pembimbing Akademik, yang sangat sabar membimbing saya, bertukar pikiran, berbagi ilmu bermanfaat. Saya sangat berterimakasih Ibu Nina untuk segala kesabaran dan waktu serta perhatian yang telah ibu berikan.
4. Bapak Dr. I Wayan Mustika, S.Sn.,M.Hum selaku dosen pembahas. Terimakasih untuk kesabaran dan waktunya untuk berbagi ilmu, saran dan masukan yang membangun guna perbaikan skripsi saya menjadi lebih baik lagi.
5. Terimakasih untuk Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi, atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.

6. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Endang Pujiwati, S.Pd. dan Bapak Hendro Suyatno, serta kakak dan adik-adikku tersayang Novita Hendra Trisnawati, S.Pd., Febby Hutama Putra Enando dan Mizwar Annas Fauzy. Ku ucapkan terimakasih dari hati yang paling dalam atas doa dan dukungan semangat penuh cinta yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, aku sayang ibu, bapak, kakak dan adik-adikku, terimakasih untuk semangat nya.
7. Terimakasih untuk Sahabat Perkampusanku Sarah Fadhilah dan Anang Bagus Maulana yang selalu memberikan semangat dan pendengar yang baik. Terimakasih telah menjadi warna-warni dunia perkampusan.
8. Terimakasih untuk teman-teman geng budaya Mayrista, Gege, Sarah, Akbar, Ridho, Fani, Puspan, Leo, Adi, Ade, Mona. Terimakasih telah menjadi semangat serta saling mengingatkan dalam pembuatan skripsi. Semoga tahun ini kita semuanya wisuda.
Amin
9. Terimakasih untuk sahabatku Cece Lili, Jeng Ayu, Nindy, Rani, Icha, Vani, Siti, Ani yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya. *My BFF* Ni Wayan Priskara Sucintia Putri, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi pendengar yang baik disaat sedih, senang dan gundah.
10. Terimakasih untuk teman-teman KKN Tiga Jaya Lampung Barat. Mba Rini, Ira, Kiki, Teddy, Dani, Andri, Kak Zul, Willy, Sasmita, Mba Damar dan Edius. Terimakasih telah menjadi keluarga perKKNan serta berbagi pengalaman dalam suka maupun duka selama 60 hari KKN.

11. Terimakasih untuk teman-teman Tim PKL Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Pariwisata Lampung. Ade, Leo, Adi, Gege dan Bayu.
12. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2013 yang telah memberikan warna-warni dunia perkampusan. Yokka, Finajar, Sule, Astrid, Nabilla, Fani, Sigit, Vina, Bibeh, Amsal, Gagah, Gina, Yelly dan teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2013 lainnya.
14. Untuk orang-orang di sekeliling saya, yang tak bisa saya sebutkan satu-satu yang telah memberikan semangat dan doa untuk kelancaran saya dalam mengerjakan skripsi ini saya ucapkan terimakasih semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Bandar Lampung, 23 Mei 2016

Dian Hendra Rahmawati

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Seni	10
2.3 Perspektif Antropologi Seni Dalam Tari <i>Cangget Agung</i>	11
2.4 Tinjauan Tari	15
2.4.1 Fungsi Tari	18
2.4.2 Gerakan Dalam Tarian	19
2.4.3 Macam-Macam Seni Tari	21
2.4.4 Peranan Tari	22
2.5 Tari dan Simbol Gesture	23
2.6 Tinjauan Tari Cangget Agung	26
2.7 Gerakan Tari Sebagai Media Komunikasi	34
2.7.1 Jenis-jenis Komunikasi <i>Non verbal</i> dalam tari	37
2.8 Landasan Teori.....	38
2.9 Semiotika oleh Susanne Langer	41
2.10 Kerangka Pikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	48
3.2 Fokus Penelitian	52
3.3 Sumber Data.....	52
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	53
3.5 Teknik Analisa Data	54
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	57
4.1 Sejarah Kampung Komering Putih	57
4.2 Luas Wilayah Kampung Komering Putih	59
4.3 Letak dan Batas Administratif Kampung Komering Putih	59
4.4 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	60
4.5 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	60
4.6 Sosial Budaya Masyarakat.....	62
B. <i>Cangget Agung</i> Dalam Upacara <i>Begawi</i> Pada Masyarakat Etnis Lampung <i>Pepadun</i> Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.....	65
5.1 Ragam Gerak Tari <i>Cangget Agung</i>	70
5.2 Deskripsi Ragam Gerak Tari <i>Cangget Agung</i>	75
5.3 Makna Gerak Diskrusif Gerak Tari <i>Cangget Agung</i>	83
5.4 Makna Simbolik Gerak <i>Salam</i>	84
5.5 Makna Simbolik Gerak <i>Knuy Melayang</i>	86
5.6 Makna Simbolik Gerak <i>Tutup Malu</i>	88
5.7 Makna Simbolik Gerak <i>Ukel Kilat Mundur</i>	90
5.8 Makna Gerakan Presentasional Gerak Tari <i>Cangget Agung</i>	92
5.9 Hasil Observasi	93
5.10 Pembahasan.....	95
5.11 Kesesuaian Teori Dengan Seni	98

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	102
6.2 Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

Glosarium.....	108
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Tempat Penelitian.....	57
4.2 Gerak <i>Salam</i>	85
4.3 Gerak <i>Knuy Melayang</i>	87
4.4 Gerak <i>Tutup Malu</i>	89
4.5 Gerak <i>Ukel Kilat Mundur</i>	91
4.6 Prosesi <i>Cangget Agung</i>	95
5.7 Wawancara Informan.....	146
5.8 Daerah Penelitian.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Penelitian Terdahulu.....	9
4.1 Keadaan Penduduk.....	60
4.2 Mata Pencaharian Masyarakat.....	61
4.3 Sarana Pendidikan Kampung.....	62
4.4 Deskripsi Ragam Gerak.....	74
1.5 Identitas Informan.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Informan.....	114
2. Profil Informan.....	114
3. Identitas Informan.....	117
4. Hasil Wawancara.....	128
5. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	142
6. Dokumentasi.....	146

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Sumatera khususnya di Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan kesenian daerahnya, Sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Lampung juga menumbuhkembangkan kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadikan identitas bagi masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki budaya dan daya tarik tersendiri bagi keberagaman budaya di Indonesia, hal ini dapat ditemui pada beragamnya upacara adat atau *begawi*¹ yang tumbuh pada masyarakat Lampung yang setiap pelaksanaannya diikuti dengan pertunjukan seni tari.

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman yang ditujukan kepada penonton maupun penikmatnya, sebagai alat ekspresi tari dapat menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. *Wiraga, wirama, wirasa,*

¹Begawi : Mengadakan pesta adat.

dan *wirupa*² merupakan unsur-unsur yang paling berkaitan dan membentuk harmoni.³

Seni tari merupakan salah satu kesenian yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tari juga berarti ungkapan jiwa manusia, meliputi cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak.

Bagi orang Lampung *cangget*⁴ adalah identitas (jati diri). *Cangget* dan perkawinan adalah wujud dari penegasan akan identitas kultural masyarakat Lampung *pepadun*⁵ sekaligus juga merupakan simbolisasi dari proses pelestarian, penguatan, dan penegasan kembali identitas tersebut. Dipentaskannya *cangget* merupakan proses simbolisasi dari kembalinya nilai “keLampungan”. Upacara perkawinan Lampung merupakan “tempat” bagi etnis Lampung kembali ke wilayah sosial dan budaya Lampung, sebuah proses yang membuat orang Lampung selalu merasa dirinya sebagai orang Lampung kembali. *Cangget* dan upacara perkawinan merupakan strategi

² Wiraga : Gerak kaki sampai kepala yang merupakan media pokok gerak tari, Wirama : Suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis, Wirasa : tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tari, Wirupa : Kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui busana dan tata rias.

³ Mulyani, 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

⁴ Cangget : Tari, pentas adat (*gawi*) pada masyarakat etnis *pepadun*.

⁵ Pepadun : Kursi kepemimpinan, kelompok adat.

kultural dan sosial orang Lampung untuk mengaktualisasi “kehadiran” mereka yang memunculkan kebanggaan untuk menjadi orang Lampung.⁶

Propinsi Lampung khususnya masyarakat etnis *pepadun*⁷ memiliki kesenian tari yang beragam, dan melalui pertunjukannya kesenian tari seakan menjadi sebuah ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian tari perlu mendapat perhatian secara terus menerus, teratur, dan terarah sehingga dapat memperkaya kebudayaan Indonesia. Kesenian tari yang harus dijaga kelestariannya adalah tari *cangget agung*⁸. Etnis Lampung *pepadun* dalam prosesi *cangget agung* menjadi bagian penting dalam upacara adat *begawi*. *Cangget agung* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat.

Hasil prariset yang dilakukan di Taman Budaya Lampung pada tanggal 1 Maret 2017 bersama tokoh tari Lampung, Titik Nurhayati. *Cangget* sebagai simbol budaya dengan tidak melepaskan ‘peristiwa’ di mana *cangget* dipertunjukkan, yakni ‘peristiwa perkawinan’. *Cangget* tidak bisa dipisahkan dengan konteks yang menyertainya dan mengambil seluruh peristiwa perkawinan sebagai satuan analisisnya. *Cangget* adalah ciri dari perkawinan

⁶ Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. ISI Yogyakarta: Kanisius.

⁷ Pepadun : Kursi kepemimpinan, kelompok adat.

⁸ Cangget Agung : Tari yang dilakukan oleh seorang wanita untuk mendapat gelar dalam memimpin kekerabatannya. Terutama bila ia menikah dengan anak sulung laki-laki, atau ia adalah anak seorang *penyimbang* asal.

Lampung, sebaliknya peristiwa perkawinan merupakan satu-satunya tempat di mana *cangget agung* dipertunjukkan.

Simbol yang berhubungan dengan upacara adat pada umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung *pepadun*. Gerakan para penari yang lemah-lembut memberi kesan bahwa *cangget agung* adalah tarian yang agung serta memiliki makna khusus bagi masyarakat etnis Lampung *pepadun*. Tari *cangget agung* sebagaimana halnya tari adat tradisional di daerah lain di Indonesia merupakan tarian yang memiliki makna simbolis beraneka ragam yang berhubungan dengan nilai budaya masyarakat etnis Lampung *pepadun*⁹.

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Gerak pada tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerakan yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu.¹⁰

Seperti yang sudah dijelaskan diatas melalui gerakan tari terdapat pesan-pesan komunikasi *non verbal*¹¹ yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Gerak tari *cangget agung* pula terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan

⁹ Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.

¹⁰ Soedarsono, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

¹¹ Non verbal : Komunikasi dengan meggunakan tanda.

kepada penontonnya. Gerak dapat ditelaah penafsirannya melalui teknis dengan pendekatan ilmu semiotika. Teori komunikasi yang memberi perhatian lebih dalam urusan pesan di dalam sebuah simbol atau tanda ialah semiotika.

Teori semiotika yang difokuskan pada teori simbol milik Susanne K. Langer hadir dengan latar belakang untuk menengahi teori-teori yang saling bertentangan dan bersifat berat sebelah. Teori Simbol mencoba menghadirkan seni sebagai simbol yang merupakan sesuatu yang obyektif ada pada karya seni. Bentuk simbolik dari teori milik Susanne K. Langer terbagi menjadi 2 bagian yaitu bersifat presentasional dan diskursif.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia (*humans*) memaknai hal-hal (*things*). Tari *cangget agung* pasti terdapat tanda dan makna yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui gerak tubuh penari. Makna komunikasi *non-verbal* dan tanda-tanda yang dihasilkan dari tari *cangget agung* inilah yang akan peneliti uraikan.

Tari *cangget agung* dalam penelitian ini fokus pada gerak tari *cangget agung* secara adat yang menjadi bahan pokok dalam penelitian. Tari *cangget agung* merupakan tarian masyarakat Lampung yang banyak dipertunjukkan dalam setiap peristiwa perkawinan masyarakat etnis *pepadun*. Pertunjukkan tari *cangget agung* yang ditampilkan tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik tujuan dan pesan yang terkandung dalam setiap gerakan yang disampaikan oleh penari dalam tarian tersebut, maka dari itu peneliti

berkeinginan untuk meneliti dan mendeskripsikan makna serta pesan yang terkandung dalam setiap gerakan tari *cangget agung* tersebut.

Penelitian ini pun bertujuan menguraikan makna gerak tari *cangget agung* serta menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung kepada generasi muda, Pemahaman terhadap budaya daerah sendiri merupakan suatu kepentingan untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap nilai budaya yang telah di lestarikan dari dulu hingga sekarang. Generasi muda penerus bangsa menjadi peran yang sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya pada daerah sendiri terutama budaya kita yaitu budaya Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah makna apakah yang terdapat dalam setiap gerakan tari *cangget agung* dengan pendekatan analisis semiotika.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, berikut akan disampaikan tujuan penelitian, yang meliputi:

1. Untuk menganalisis setiap gerakan dari tari *cangget agung*.
2. Mendeskripsikan makna keseluruhan dari tari *cangget agung* dengan pendekatan semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bentuk komunikasi pada pesan yang terkandung dalam setiap bagian gerak tari *cangget agung*.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan informasi terhadap masyarakat dan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian tentang makna dalam tarian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua
Judul	Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari <i>Sigeh Pengunten</i>	Presepsi <i>Muli-Mekhanai</i> Lampung <i>Pepadun</i> Tentang Pelaksanaan <i>cangget</i> Di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.
Penulis	Dian Ayu Yaritha (FISIP, Universitas Lampung)	Meli Susanti (FKIP, Universitas Lampung)
Metode	Kualitatif	Kualitatif
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mencari tahu makna dalam setiap bagian gerakan tari <i>sigeh pengunten</i>. - Mengetahui keseluruhan arti dan makna serta pesan yang terkandung dalam setiap bagian gerakan tari <i>sigeh pengunten</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan <i>cangget</i> di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. - Bagaimana persepsi <i>muli-mekhanai</i> Lampung <i>pepadun</i> tentang pelaksanaan <i>cangget</i> di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.
Hasil	Makna yang terdapat dalam gerakan tari <i>sigeh pangunten</i> berdasarkan teori Susanne K. Langer terbagi menjadi 2 bagian yaitu simbol Diskrusif dan simbol Presentasional.	Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa <i>muli-mekhanai</i> Lampung <i>pepadun</i> di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung utara masih berpresepsi positif terhadap pelaksanaan <i>cangget</i> sebagai bagian dari aktivitas etnis seperti pada pernikahan dan aktivitas etnis lainnya.
Kontribusi	Kontribusi yang terdapat pada skripsi tersebut adalah penulis mendapatkan referensi tentang analisis semiotika pada tari.	Menjadi referensi penulis dalam mencari informasi data tentang pelaksanaan <i>cangget agung</i> .

2.2 Tinjauan Seni

Seni dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata "*Sani*" yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam bahasa Inggris, seni disebut "*Art*", yang mengandung arti.¹²

- a) Karya manusia yang mengandung kualitas dan nilai estetis.
- b) Aneka keahlian yang didapatkan dari pengalaman yang memungkinkan seseorang memiliki kecakapan membuat, menyusun dan merencanakan sesuatu secara sistematis dan tujuan mengungkapkan makna kejiwaan dan untuk mencapai hasil-hasil yang menyenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip estetis, baik secara intuitif maupun kognitif.

Definisi seni yaitu : Permainan, ilusi, keindahan, ungkapan emosi imajinasi, pemenuhan keinginan, kenikmatan, teknik, perasaan, makna, fungsi, abstraksi, dan estetika. Keragaman pendekatan tersebut definisi seni sebagai kesatuan organis unsur-unsur yang bernilai ungkap, meliputi representasi, konotasi dan nilai tanggap indrawi dalam hal ini bahwa tidak ada satu seni pun yang tidak dapat diapresiasi.

Berdasarkan sumber di atas, dapat dikatakan bahwa seni adalah proses penciptaan sebuah karya yang didahului oleh sebuah pemikiran imajinatif dengan hasil penciptaan yang bernilai estetika, serta dapat menimbulkan emosi jiwa dari orang yang menikmati dan menilai karya tersebut.

¹² Soedarsono, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

2.3 Perspektif Antropologi Seni Dalam Tari *Cangget Agung*

Pertunjukan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghibur masyarakat yang menontonnya, namun seni tari juga berfungsi sebagai sarana integrasi yang menyatukan individu-individu didalamnya. Kesenian tari diketahui dapat dilihat pada fungsi tari bagi beberapa masyarakat, seni tari tidak dapat terpisah dari suatu peristiwa adat salah satunya adalah masyarakat Lampung *pepadun* melalui acara adat *begawi*.

Cangget sebagai sebuah upacara adat yang tidak dapat dipisahkan dengan upacara perkawinan, sehingga *cangget* tidak dapat dilepaskan dari konteksnya yaitu upacara perkawinan. Perkawinan bagi masyarakat Lampung *pepadun* menjadi siklus hidup terpenting yang menyebabkan perubahan kedudukan seseorang di dalam masyarakat adatnya. *Cangget agung* adalah tari masal yang dilakukan oleh penari wanita (*muli*) dan penari laki-laki (*mekhanai*) yang disebut *igol*

Menurut Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo acara *cangget* adalah salah satu syarat sah untuk pengambilan gelar adat dalam acara *begawi*, jika tari *cangget* tidak ditampilkan pada saat pengambilan gelar adat dalam prosesi *begawi* maka acara tersebut terlihat kurang lengkap dan akan mendapat denda adat yang harus dibayar. Pertunjukan tari *cangget agung* merupakan tarian dalam sebuah pesta adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat karena satu *gawi* (kerja adat) telah dilaksanakan. Tari *cangget agung* merupakan salah satu ungkapan kegembiraan, sehingga masyarakat mewujudkannya dengan menari bersama di balai pertemuan adat

(*sesat*), apabila terdapat suatu acara *gawi* tetapi tidak menampilkan *cangget* maka akan menjadi contoh yang tidak baik bagi masyarakat Lampung dan tari *cangget agung* tidak dapat dilestarikan¹³

Berdasarkan pemaparan Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo adapun urutan *cangget* yang pertama dalam upacara perkawinan secara keseluruhan adalah *cangget pumpung* yang bertujuan untuk memberitahukan kepada seluruh *penyimbang*¹⁴ di desa tersebut, serta untuk mengumpulkan seluruh *muli*¹⁵ dan *meranai*¹⁶ yang ada di desa guna memberikan partisipasinya sebagai tenaga pelaksana dari seluruh *gawi* yang akan dilaksanakan. *Cangget pumpung* merupakan proses pembentukan panitia guna mendukung suksesnya sebuah acara. Urutan yang kedua adalah *cangget muli meranai* yaitu acara yang digelar guna mengakrabkan para *muli meranai* dan mempertegas keterlibatan mereka dalam *gawi* adat yang akan dilaksanakan. *Cangget muli meranai* merupakan wujud ungkapan terima kasih kaum tua-tua kepada kaum muda, setelah acara ini biasanya kerja adat telah dimulai. Urutan yang ketiga adalah *cangget agung* yang merupakan puncak acara dari sebuah *gawi* yang dilaksanakan, bila upacara tersebut menaikkan kedudukan seorang *muli* menjadi remaja, maka *cangget* tersebut

¹³ Wawancara dengan Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo, pada tanggal 21 oktober 2017 di Jl. Kiwi no. 45 Kel. Sidodadi Bandar Lampung pukul 11.00 WIB.

¹⁴ Penyimbang : Pemimpin adat.

¹⁵ Muli : Gadis, pemudi.

¹⁶ Meranai : Pemuda.

adalah *cangget penganggik*¹⁷. *Cangget pilangan*¹⁸ adalah *cangget* yang diselenggarakan karena berubahnya pengantin wanita sebagai pemimpin kekerabatan yang baru, terlebih bila yang menikah adalah anak sulung laki-laki. *Cangget* merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara, maka *cangget* ini sering pula disebut sebagai *cangget agung*. Urutan yang keempat adalah *cangget ulam sambai*¹⁹ yang merupakan *cangget* sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih dari tuan rumah kepada tamu-tamu yang datang dari berbagai tempat guna menghadiri *gawi* adat.

Cangget merupakan tari, wujud ekspresi masyarakat Lampung untuk mengungkapkan kegembiraan yang dilakukan oleh penari gadis (*muli*) putri *penyimbang* yang berhadapan dengan bujang (*meranai*), di balai pertemuan adat *cangget agung* disaksikan oleh para tetua adat (*penyimbang*) dengan aturan-aturan yang ketat dan harus ditaati oleh seluruh penghadir. *Cangget* berfungsi sebagai pengesah dari upacara adat yang telah dilaksanakan. *Cangget* diartikan sebagai puncak dari *gawi* (kerja) adat yang telah dilaksanakan. *Gawi* adat tersebut adalah upacara perkawinan adat yang merangkum seluruh bentuk seni pertunjukan Lampung. *Cangget agung* adalah sebagai rangkaian dari ritual upacara perkawinan, ritual-ritual telah dimulai sejak lamaran dilakukan, hingga ke puncak acara.

¹⁷ *Cangget penganggik* : Acara tari muda-mudi untuk menyambut seorang wanita yang berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi remaja.

¹⁸ *Cangget pilangan* : Tari yang dilakukan untuk pelepasan seorang gadis yang menikah.

¹⁹ *Cangget ulam sambai* : Tari yang dilakukan untuk menyambut tamu agung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo *cangget* sebagai pesta adat merupakan pengesah dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Tari *cangget agung* mengharuskan pelakunya adalah orang-orang terpilih yang ditentukan berdasarkan pada kedudukan mereka di dalam peristiwa tersebut dan di dalam *kepenyimbangan*. Pemilihan seorang gadis sebagai penari lebih didasarkan pada kepentingan sosial, sehingga tidak dipentingkan apakah ia bisa menari atau tidak. Tari *cangget agung* pada dasarnya memiliki gerakan yang sangat dinamis di dalamnya, tidak ada anggota tubuh yang terolah sehingga gerak yang hadir hanyalah gerak lengan bagian bawah yang dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang perlahan menyerupai gerak elang saat burung elang tidak mengepakkan sayapnya. Penari laki-laki (*igol*) memiliki pola gerakan yang berbeda dengan penari wanita, gerak tangan penari laki-laki boleh melebihi bahu dan gerakannya mengacu seperti gerak burung elang yang mengepakkan sayapnya saat terbang²⁰.

Menurut Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo, acara pada pelaksanaan *begawi* saat ini, masih ada para *muli* yang menari *cangget agung* namun tidak sesuai pada pola gerak tari *cangget agung* secara adatnya. Pola gerak penari yang bebas dan dinamis mengakibatkan penari *cangget agung* pada acara *begawi* tidak menari pada pola gerak tari *cangget agung* secara

²⁰ Wawancara dengan Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo, pada tanggal 21 oktober 2017 di Jl. Kiwi no. 45 Kel. Sidodadi Bandar Lampung pukul 11.00 WIB.

adatya. *Muli* yang menari diperbolehkan menari dengan gerakan bebas namun gerakannya tidak boleh melebihi batas bahu, hal tersebut diperbolehkan atas kesepakatan oleh keseluruhan penari. Pola gerak tari *cangget agung* secara adat terdapat gerak *salam*²¹, *knuy melayang*²², *ukel kilat mundur*²³, dan kembali pada gerak *knuy melayang*²⁴.

2.3 Tinjauan Tari

Tari merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain misalnya, sastra musik, seni rupa, dan seni drama. Tari pada waktu itu masih sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk pada kepentingan adat serta religi. Perkembangan tari selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah ekspresi seni yang mandiri.²⁵

Gerak yang kasar, keras, kuat dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa biasa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan. Gerak

²¹ Salam : Gerak penari wanita sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu.

²² Knuy melayang : Gerak tari putri yang pola geraknya menyerupai elang terbang, *kenuy* = elang, *ngelayang* = terbang melayang.

²³ Ukel kilat mundur : Gerak tari wanita, tangan *ukel* dilakukan dengan cepat (seperti kilat).

²⁴ Wawancara dengan Tadjuddin Nur Gelar Suttan Sang Bimojagat Rasobayo, pada tanggal 21 oktober 2017 di Jl. Kiwi no. 45 Kel. Sidodadi Bandar Lampung pukul 11.00 WIB.

²⁵ Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM.

yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat kita mengerti dan berarti. Harmonis adalah kesatuan yang selaras dari keindahan yang bergerak, berirama, dan berjiwa tersebut.²⁶

Tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai, berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi. Unsur yang terdapat didalam tari juga dikenal sebagai *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan), dan *wirupa* (wujud). Keempat unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.²⁷

1. *Wiraga* (Tubuh)

Gerak kaki sampai kepala yang merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat misalnya seberapa jauh badan merendah tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk dan seterusnya.

2. *Wirama* (Tempo/Irama)

Suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras

²⁶ Wahyudiyanto. 2010. *Seni Tari dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Diva Press.

²⁷ Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi.

3. *Wirasa (Penghayatan)*

Merupakan tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian seperti, sedih, gembira, tegas, marah, dll.

4. *Wirupa (Wujud)*

Memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Tari merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia. Tari berasal dari gerakan alamiah manusia yang biasanya mengadopsi dari gerakan hewan, tumbuhan, atau gerak dari kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari seperti: mendayung perahu, menebang pohon, dan lainnya.

2.4.1 Fungsi Tari

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, budaya dari setiap daerah mengandung nilai yang sangat tinggi. Budaya daerah tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan, salah satu budaya yang dimaksud adalah tarian. Kesenian tari memiliki keunikan, baik dalam ragam gerak, busana, maupun

iringannya. Karya tari yang diciptakan mempunyai fungsi yang berbeda.

Fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan²⁸.

1. Tari Sebagai Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun-menurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis, pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

2. Tari Sebagai Sarana Hiburan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk di tonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam sebuah tarian. Tari hiburan disebut tarian gembira tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu sendiri. Keindahan

²⁸ Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

dari penari tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi.

3. Tari Sebagai Sarana Pertunjukan

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi melalui gerakan sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan. Tari pertunjukan lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Penyajian tari pertunjukan mengutamakan segi artistiknya yang konseptual dan indah, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

2.4.2 Gerakan Dalam Tarian

Gerak dalam tari merupakan unsur utama dalam tarian. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan memiliki nilai estetika. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia, gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari penarinya, terdapat dua jenis gerak dalam tarian yaitu gerak maknawi dan gerak murni²⁹.

²⁹ Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

1. Gerak maknawi

Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas. Gerak maknawi merupakan gerak yang telah diubah menjadi gerak indah yang bermakna dalam setiap gerakannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu disamping keindahannya. Gerak maknawi disebut juga gerak *gesture*. Contoh Gerak Bermakna dalam tari *cangget agung* ialah: Seperti gerakan *salam* yang memiliki makna penghormatan, dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dan posisi badan tegak dengan pandangan lurus ke depan.

2. Gerak Murni

Gerak murni merupakan gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak murni dalam pengolahannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu, yang dipentingkan faktor keindahan gerak saja. Ciri-ciri gerakan murni adalah gerakannya lemah-gemulai, tidak ada artinya dan bisa dilakukan dengan gerakan tangan, kepala, kaki, bahkan seluruh anggota badan. Contoh gerak murni dalam tari *cangget agung* ialah: penari berjalan, penari berpindah tempat, gerakan berpindah kearah kanan dan kiri.

2.4.3 Macam-Macam Seni Tari

Macam-macam seni tari yang ada di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah tarian yang sudah lama ada dan telah diwariskan secara turun-menurun. Sebuah tarian tradisional mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius.

2. Tari Tradisional Klasik

Tari tradisional klasik dikembangkan oleh para penari kalangan bangsawan istana. Gerakan pada tari tradisional klasik ini gerakannya baku atau tidak boleh diubah lagi. Gerakannya anggun dan busananya cenderung mewah.

3. Tari Tradisional Kerakyatan

Tari tradisional kerakyatan berkembang di kalangan rakyat biasa. Gerakannya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan musik. Busana pada tari tradisional kerakyatan relatif sederhana, Sering ditarikan pada saat perayaan sebagai tari pergaulan.

4. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru merupakan tarian yang lepas dari tarian yang baku, tarian ini dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya.

5. Tari Kontemporer

Gerakan tari kontemporer merupakan tarian simbolik terkait dengan koreografi yang bercerita dengan gerakan yang unik dan penuh penafsiran.

2.4.4 Peranan Tari

Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi peranan, dan jenis-jenisnya pun sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat. Bahkan dalam perkembangannya seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya.³⁰

Peranan tari dalam kehidupan bermasyarakat antara lain, yaitu:

1. Sebagai sarana upacara : untuk melaksanakan upacara.
2. Sebagai sarana hiburan : untuk menghibur masyarakat.
3. Sebagai sarana penyaluran terapi : sebagai media penyembuhan.
4. Sebagai media pendidikan : berfungsi untuk mendidik.
5. Sebagai media pergaulan : untuk melibatkan beberapa orang.
6. Sebagai media pertunjukkan : menunjukkan kreativitas budaya setempat.
7. Sebagai media katartis : pembersih jiwa.

³⁰ Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

2.5 Tari dan Simbol Gesture

Tari menjadi simbol kebudayaan yang dimiliki setiap daerah, hal tersebut dapat dilihat melalui pertunjukan seni tari yang diadakan pada upacara adat maupun sebagai hiburan. Kesenian tari merupakan identitas diri dari suatu daerah yang didalamnya menggambarkan filosofi, sejarah, serta tradisi daerah tersebut. Seni tari juga bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk ekspresi diri yang diciptakan melalui proses harmonisasi tubuh dan pikiran yang kemudian tersalurkan melalui gerakan. Karakteristik kebudayaan seni tari memiliki suatu kumpulan simbol, simbol tersebut dapat tercipta melalui kegiatan manusia seperti bercocok tanam, berburu hewan, dan lain sebagainya.³¹

Tari adalah ekspresi jiwa, proses penciptaan tari menggunakan gerak sebagai simbolnya. Gerakan tari mengandung maksud-maksud tertentu didalamnya. Simbol gerak tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan perasaan, cerita, bahkan keinginan. Gerak tari dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu tari yang dilakukan dengan cara lemah gemulai yang menunjukkan kelembutan dan penuh perasaan. Gerak tari yang dilakukan secara patah-patah menyimbolkan kekuatan serta ketegasan, dan gerak tari yang dilakukan secara dinamis menyimbolkan semangat dan bertenaga.

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dalam sebuah gejala sosial.

³¹ Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna, simbol sebagai bentuk komunikasi “tidak langsung” adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan³².

Menurut Levinson dalam Rafael Raga Maram, 2000 mengungkapkan bahwa:

Menjadi simbol identitas etnik kedua bagi individu yang berasimilasi dengan kelompok etnik lainnya. Simbol identitas etnik yang dimiliki oleh masyarakat memiliki simbol-simbol yang bermacam-macam untuk mencirikan etnik budaya tersebut. Tentunya simbol-simbol tersebut tidak mudah untuk dapat dipahami satu sama lain namun simbol-simbol tersebut yang menjadi pemicu terjadinya interaksi diantara kelompok etnik untuk dapat saling memahami dan menghormati³³.

Dapat diketahui bahwa simbol adalah tanda atau ciri yang dapat memberikan makna dan masyarakat telah menggunakan serta menciptakan simbol sebagai identitas kehidupan kelompok maupun kehidupan etnik kebudayaan. Masyarakat adat Lampung *pepadun* di Kecamatan Gunung Sugih hingga saat ini masih melaksanakan upacara perkawinan adat, yang didalamnya terdapat sebuah tarian yaitu tari *cangget agung* dan menjadi salah satu simbol identitas masyarakat Lampung *pepadun*. *Cangget agung* pada masyarakat Lampung *pepadun* di Gunung Sugih memiliki simbol-simbol yang terdapat

³² Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

³³ Raga Maram, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rinieka Cipta.

dalam gerak tari *cangget agung* yang masing-masing gerakannya memiliki makna.

Simbol yang berasal dari gerakan tari tidak terlepas dari bahasa *gesture* yang dihasilkan. *Gesture* merupakan bahasa yang bukan pola suara secara akustik, menggunakan komunikasi manual dan bahasa tubuh untuk menyampaikan makna. Gerak *gesture* dapat melibatkan anggota tubuh secara bersamaan menggabungkan bentuk tangan, orientasi dan gerakan tangan, lengan atau tubuh.

Begitu pula pada gerak tari *cangget agung* memiliki makna simbolis pada setiap gerakannya. Tari *cangget agung* dihadirkan sebagai tarian upacara perkawinan adat, yang merupakan salah satu cara untuk mewariskan kebudayaan Indonesia. Upacara perkawinan dalam acara *begawi*, pengantin perempuan akan naik *cakak pepadun*³⁴ karena dianggap memasuki masa kedewasaan dengan status barunya sebagai istri. Perkawinan adalah masa liminal dimana seseorang melangkah untuk mengubah kedudukannya menjadi kelompok *sebai-sebai*³⁵. Upacara perkawinan tersebut umumnya terkait dengan perubahan status sosial seseorang didalam masyarakat, dan sebagai pengesah berubahnya kedudukan seseorang wanita menjadi kelompok tetua adat adalah dengan pelaksanaan *cangget agung*.

³⁴ Cakak pepadun : Naik tahta adat.

³⁵ Sebai-sebai : Wanita yang sudah berkeluarga.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai ciri khas sesuatu. Simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti: lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan lain lain.

Sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri bagi manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut adalah simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.³⁶

2.6 Tinjauan Tari *Cangget Agung*

Pesta adat *begawi* dilaksanakan bersamaan dengan perkawinan adat. Perkawinan pada masyarakat adat Lampung akan menyebabkan lahirnya seorang pemimpin baru yang akan memimpin keluarga *batih*³⁷nya. Acara

³⁶ Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM.

³⁷ Batih : Hubungan keluarga satu ayah dan satu ibu.

begawi pada pengambilan gelar adat secara otomatis kedudukannya pun akan mengangkat kedudukan *punyimbang* di atasnya, yaitu ayahnya, yang kekerabatannya akan berkembang pula akibat terjadinya perkawinan tersebut.³⁸

1. Tema *Cangget*

Tema *cangget* adalah tari massal dalam kelompok yang mempertemukan gadis (*muli*) dan bujang (*meranai*) di balai pertemuan adat (*sesat*) sebagai ajang untuk saling berkenalan, di *sesat* mereka dipasangkan pasangannya sesuai dengan kedudukan *kepenyimbangan* ayah mereka di adat, dan gelar serta kedudukan mereka disebutkan.

Saat itu mereka saling bercengkrama (*ngehayak*)³⁹, untuk kemudian saling berpantun dan menari secara bergiliran. Pertunjukan *cangget* merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, hal ini dikarenakan pada masa lalu pergaulan muda-mudi sangat diatur ketat, sehingga dapat dikatakan tidak ada kesempatan bagi mereka bertatap langsung untuk saling berbincang-bincang.

³⁸ Martiara, Rina. 2000. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Adat Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.

³⁹ Ngehayak : Bercengkrama antara bujang dan gadis di balai adat.

2. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan *cangget agung* adalah balai adat, yang dalam bahasa Lampung disebut dengan *sesat*. kata “*sesat*” berasal dari kata “*sesatnikuau*” yang berarti lokasi pertemuan burung merak.

Ketika acara *cangget* berlangsung, tempat duduk wanita dan pria dibatasi oleh kain ataupun bambu yang disebut *pada pumegat* atau *pada matayan*⁴⁰, yang melambangkan garis batas yang harus dijaga oleh dua kelompok tersebut. *Pada pumegat* ini tidak boleh terlangkahi ataupun terinjak, seseorang yang melangkahi ataupun menginjak garis batas ini walaupun tanpa sengaja, maka akan mendapatkan hukum atau denda adat.

Pada waktu *cangget* dilaksanakan *muli* dan *meranai* duduk berbanjar di sepanjang dinding *sesat* dengan kelompok yang saling berlawanan arah. Pada bagian tengah *sesat* duduk kepala adat berlawanan dengan para *pengelaku*⁴¹ di balik dinding *sesat* (dapat berupa kain berukuran 50 cm), duduklah ibu-ibu si gadis serta kerabat wanitanya yang duduk di belakang *muli*, dan masyarakat umum lainnya.

⁴⁰ Pada Pumegat atau Pada Matayan : Garis pemisah, garis batas yang memisahkan tempat untuk kaum laki-laki dan perempuan yang tidak diperbolehkan terlangkahi atau terinjak kaki.

⁴¹ Penglaku : Pengatur acara.

3. Waktu Pertunjukan

Cangget agung dilaksanakan pada malam hari setelah *gawi* (upacara adat) yang merupakan kerja utama selesai dilaksanakan. *Gawi* utama dilaksanakan pada siang hari (antara jam 09.00 sampai jam 14.00), dianggap saat seorang laki-laki naik ke singgasananya, dan malam hari ketika *cangget* dilaksanakan, merupakan saat seorang wanita disahkan untuk duduk di atas singgasananya, pada malam hari setelah seluruh pekerjaan di dalam rumah yang melaksanakan *gawi* selesai, maka *tala balak*⁴² akan mulai ditabuh, pada sekitar pukul 20.00 wib, untuk memberi tanda kepada seluruh *muli* dan masyarakat agar bersiap-siap.

Inti dari upacara *cangget* biasanya dimulai sekitar pukul 22.00 wib dan berakhir pada keesokan harinya saat matahari mulai menampakkan diri dari ufuk timur (diperkirakan pukul 05.00-06.00 wib). *Gawi* adat yang berlangsung selama beberapa hari, *cangget agung* akan hadir setiap malam dengan pola waktu yang sama.

4. Pelaku Pertunjukan

Pelaku pertunjukan *cangget* adalah gadis (*muli*), bujang (*meranai*), seorang gadis yang turun ke *sesat* adalah putri dari *penyimbang* yang ada dikampung tersebut, dan beberapa putri *penyimbang sumbay*⁴³

⁴² Tala balak : Instrumen pengiring tari yang terdiri dari 9 orang penabuh dengan instrumen yang lengkap.

⁴³ Penyimbang Sumbay : Keturunan awal, bergelar *penyimbang marga* atau *penyimbang bumi*.

(Lampung:tetangga). Seorang *penyimbang* yang tidak mempunyai anak gadis, atau anak gadisnya sudah menikah, maka ia harus mewakilinya dengan keponakan ataupun anak kerabatnya yang lain.

Meranai (bujang) yang turun *igol* adalah putra *penyimbang* yang ada di kampung tersebut atau dapat pula dari kampung yang berdekatan, hal ini dikarenakan *meranai* yang dipasangkan dengan *muli* haruslah sederajat *kepenyimbangannya*. *Muli* dan *meranai* yang tidak sederajat *kepenyimbangannya* biasanya akan menimbulkan perasaan kurang senang dari ayah si gadis, hal ini biasanya akan menyebabkan rasa tersinggung yang menyangkut harga diri (*piil*), yang cara penyelesaiannya akan berkepanjangan dan umumnya dengan cara mencabut pisau.

Pada saat kedudukan si gadis adalah sebagai wakil dirinya di *sesat*, setiap *penyimbang* yang ada di kampung tersebut diharapkan untuk menurunkan putrinya atau gadis yang mewakili di *sesat*. Bila tidak maka ia dianggap melanggar adat dan mendapat denda adat atas kelalaiannya.

5. Pakaian Tari

Pakaian *muli* yang turun *cangget* sama dengan pakaian yang dikenakan pengantin wanita Lampung beradat *pepadun*, ada beberapa ciri spesifik

dari pakaian ini yaitu kain (*tapis*)⁴⁴, *siger*⁴⁵, dan warna adat yang didominasi dengan putih dan kuning.

Tapis adalah sebutan untuk kain yang dipakai untuk menghadiri pesta adat. Pada masyarakat Lampung terlebih bila ia memiliki anak perempuan, maka *tapis* menjadi barang yang harus dimiliki. *Tapis* ditenun dengan benang kapas, disebut *tapis areng*⁴⁶ atau *tapis dasar*, yang dilanjutkan dengan menambahkan benang emas. Gadis di Lampung pada masa lalu dapat menenun *tapis*, karena hal ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhinya sebelum memasuki jenjang perkawinan saat itu mereka menenun *tapis* untuk diri sendiri.

Tapis memiliki beberapa motif yang dipakai dalam keperluan yang berbeda. Motif-motif *tapis* tersebut adalah *jang sarat* (*tapis* yang seluruh permukaannya disulam dengan benang emas), *tapis inuh* (*tapis* yang disulam dengan benang sutra putih), *tapis bertingkat* (apabila sulamannya bertingkat-tingkat), dan *tapis kaca* (*tapis* yang pada benang emasnya diselengi dengan kaca tipis dan dasar timah). *Tapis jung sarat*, hanya dipakai oleh pengantin wanita dan gadis yang menari di *sesat*.

⁴⁴ *Tapis* : Kain yang disulam dengan benang emas dipakai guna kepentingan adat.

⁴⁵ *Siger* : Mahkota yang dipakai pengantin wanita dan gadis yang turun *sesat*.

⁴⁶ *Tapis areng* : *Tapis* dasar, *tapis* yang masih ditenun ujung-ujungnya saja, dipakai untuk menghadiri resepsi.

untuk keperluan pesta, *tapis* yang dipakai adalah tapis bertingkat, atau yang hanya disulam pada ujung-ujungnya saja.⁴⁷

6. Perlengkapan Pertunjukan

Seorang *muli* yang turun *cangget* akan membawa perlengkapan adat yang dapat menunjukkan kedudukan orang tuanya. Kelengkapan tari ini tidak sama dengan pengertian properti tari, karena benda-benda tersebut tidak dipakai sebagai penunjang gerak tari melainkan sebagai penunjang dari kehadiran *muli* tersebut. Perlengkapan tari tersebut adalah: nampan emas, payung adat, *kuta mara*⁴⁸, tempat peralatan kecantikan, tempat makanan dan minuman, dan *ilat* (tempat duduk berwujud bantal persegi empat).

Nampan atau *talam emas* dipakai sebagai alas kaki *muli* ketika menari ataupun ketika duduk, saat prosesi *cangget* nampan diletakkan di tengah ruangan tempat si *muli* akan berdiri di atasnya. Prosesi *cangget* biasanya yang meletakkan nampan ke tengah adalah nenek atau ibu si *muli*. Selain nampan ada juga *talam berkukut* (talam berkaki) yang disebut *pakar*, yang dipakai khusus bagi *muli* yang berkedudukan paling tinggi dalam upacara tersebut.

⁴⁷ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.

⁴⁸ Kuta mara : Tempat duduk di sesat yang dikhususkan bagi gadis yang memiliki kedudukan tertinggi pada acara tersebut.

Perlengkapan pertunjukan yang lain adalah payung adat, ketika gadis menari maka payung akan dibuka oleh para pengiring gadis tersebut yang akan memayungkan di atas kepala si gadis selama ia menari.

Perlengkapan lain adalah *kuta mara* yaitu tempat duduk tertinggi bagi seorang *muli* di dalam *sesat*. *kuta mara* khusus berbentuk rumah kecil yang cukup untuk ditempati oleh satu atau dua orang *muli* yang memisahkannya dengan *muli* yang lain, tempat duduk tertinggi di dalam *sesat* disebut *sangsai*⁴⁹.

Tari *cangget agung* sebagai sebuah bentuk pertunjukan adalah tari wanita yang berpola tertutup. Gerak yang terlihat hanyalah gerak lengan bagian bawah yang dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang perlahan, menyerupai gerak elang terbang, ketika elang tidak mengepakkan sayapnya, sehingga menampilkan kesan tenang, anggun, dan terkontrol. Pola gerak penari tegak lurus dengan pandangan mata jauh kedepan. Ragam gerak pada tari *cangget agung* umumnya merupakan rangkaian gerak tangan yang terdiri dari gerak *sembah*, *ukel kilat mundur*, *kenuy melayang*, *tutup malu* dan kembali kepada gerak *ukel kilat mundur* yang dilakukan berulang-ulang. Pola gerak masing-masing pada tari *cangget agung* memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda.

1. Gerak *Sembah* dilakukan dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dengan posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri, telapak tangan

⁴⁹ Sangsai : Tempat duduk bagi muli yang memiliki kedudukan tertinggi di *sesat*.

kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah dan jari telunjuk serta ibu jari disatukan.

2. Gerak *Ukel Kilat Mundur* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari arah dalam kearah luar dengan gerakan cepat.
3. Gerak *Kenuy Melayang* dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut.
4. Gerak *Tutup Malu* dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh.

2.7 Gerakan Tari Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi *Non Verbal* dalam konteks budaya

Komunikasi memiliki dua cara dalam menyampaikan pesan, yaitu komunikasi *verbal* yang merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi *non verbal* adalah penyampaian pesan dengan menggunakan gerak tubuh. Komunikasi *non verbal* sendiri biasanya digunakan untuk melukiskan sebuah peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi *non verbal* sebagai penciptaan dan pertukaran pesan menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Bentuk sebuah komunikasi *non verbal* dapat dilihat dalam sebuah budaya seni tari karena dalam seni tari terdapat gerakan-gerakan yang mempunyai makna, salah satu seni tari yang memiliki makna yaitu tari *cangget agung* yang berasal dari kebudayaan Propinsi Lampung beretnis *pepadun*. Pelaksanaan *cangget agung* merupakan pengesah upacara perkawinan,

dimana *cangget agung* pelaku utamanya adalah pengantin perempuan yang merupakan pemeran terpenting di dalam upacara perkawinan.

Ekspresi jiwa manusia dalam keindahan merupakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari suatu kelompok masyarakat dengan tujuan menginterpretasikan tentang gagasan dan pengalaman. Seni yang lahir akan memiliki keunikan dalam berbagai penyampaian pesan, baik cara maupun maknanya. Seni tercipta dari perpaduan antara sistem budaya, sistem sosial, dan kepercayaan yang diyakini dilingkungan dimana mereka berada sebagai satu kesatuan yang utuh serta hubungan realitas yang tidak terpisahkan. Seni bagi setiap daerah-daerah tidaklah sama, karena hal tersebut dipengaruhi oleh kepekaan rasa terhadap nilai estetika yang ada.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.

Seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya menunjukkan ciri-ciri umum komunikasi *non verbal* nya. Budaya seakan berubah sejalan dengan interaksinya dengan

budaya lain, perilaku *non verbal* juga dapat berubah, meskipun berlangsung secara lambat.

Komunikasi *non verbal* masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi, pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi⁵⁰.

Budaya mengajarkan kita tindakan *non verbal* apa yang ditunjukkan, arti dari tindakan tersebut dan latar belakang kontekstual dari tindakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi *nonverbal* memainkan peranan penting dalam interaksi komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Perbedaan budaya dalam perilaku *non verbal*, kita tidak hanya akan dapat memahami beberapa pesan yang dihasilkan selama interaksi, namun kita juga akan dapat mengumpulkan petunjuk mengenai tindakan dan nilai yang mendasarinya. (Menurut Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana) dimana komunikasi meliputi tujuh unsur yaitu ekspresi wajah untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya, waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan, ruang dimana tempat atau posisi dimana proses pesan *non verbal* itu

⁵⁰ Raga Maram, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

terjadi, gerakan yang dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, busana yang dikenakan, wangi-wangian yang dipergunakan yang tercium oleh publik, sentuhan yang dapat memiliki arti multimakna⁵¹.

Dengan sebuah makna komunikasi *non verbal*, maka akan diketahui makna yang paling nyata dari suatu ekspresi wajah ataupun makna yang paling subjektif yang berhubungan langsung dengan makna sentuhan, busana dan konsep waktu mengenai makna komunikasi *non verbal* pada tari *cangget agung*.

2.7.1 Jenis-jenis Komunikasi *Non verbal* Dalam Tari

Sangat banyak cara untuk melakukan komunikasi *verbal* kepada lawan bicara, ada sembilan jenis pesan *non verbal* yang dianggap penting, namun dalam penelitian ini, akan dibahas salah satu aspeknya saja, yaitu bahasa tubuh.⁵²

a) Bahasa Tubuh

Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, dan kaki, secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Ada lima gerakan tubuh yang mencerminkan bahasa tubuh.

⁵¹ Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵² Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

b) Gerakan Tangan.

Gerakan tangan termasuk apa yang disebut emblem yang memiliki makna dalam suatu budaya atau subkultur. Gerakan tangan menunjukkan gerak tubuh penari yang lemah gemulai, terdapat beberapa jenis gerak yaitu : gerakan jari, gerakan telapak tangan, gerakan pergelangan tangan, gerakan tangan yang berporos pada siku tangan, gerakan tangan yang berporos pada bahu.

c) Gerak bahu dan kepala

Gerakan ini merupakan pelengkap pada gerak yang dapat memperkuat suatu sikap atau gerak.

d) Postur Tubuh Dan Posisi Kaki.

Postur tubuh sering bersifat simbolik begitu pula pada gerakan tubuh seorang penari. Gerakan kaki terdapat beberapa gerakan yaitu : gerakan telapak kaki, gerakan tumit kaki, gerakan kaki berporos pada dengkul kaki, gerakan kaki yang berporos pada pangkal paha kaki.

e) Gerak mata

Gerakan mata merupakan pelengkap dari sikap dan gerak kepala dalam mewujudkan keterampilan pengungkapan bersama anggota badan lain.

2.8 Landasan Teori

Tari *Cangget Agung* dalam analisis semiotika oleh Susanne K. Langer

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Semiotika adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi beberapa unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan.⁵³

Tari merupakan alat ekspresi manusia yang menyimpan pesan dan diwujudkan dalam bentuk gerakan, atau dalam dunia semiotik gerakan adalah simbol dari sebuah makna jika manusia memikirkannya. Gerak sebagai unsur utama dalam tari memiliki makna yang ditunjukkan oleh seniman atau penari untuk penikmatnya. Gerak merupakan salah satu jenis pesan *non-verbal* dimana ilmu semiotika dapat mengkaji dan menjelaskannya melalui tanda-tanda yang ditimbulkan dari sebuah objek atau dalam penelitian ini adalah gerakan tarinya, dan hubungan keduanya dengan sebuah makna.

Dalam kajian komunikasi, semiotika merupakan ilmu penting, sebab tanda-tanda (*signs*) merupakan basis utama dari seluruh komunikasi, sebab dengan tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi apapun dengan sesamanya⁵⁴.

⁵³ Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya.

⁵⁴ Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya.

Tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak mempunyai arti dalam komunikasi. Tanda-tanda tersebut akan mempunyai arti ketika dimaknai oleh pengirim (pemberi tanda) dan pembacanya (penerima tanda). Pembaca (penerima tanda) itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Dalam bahasa Inggris semiotika didefinisikan sebagai berikut.⁵⁵

“Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or messages in literary every field of human behaviour and enterprise.”

(Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda *visual* dan *verbal* serta *tactile* dan *olfactory* [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).

⁵⁵ Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam menyampaikan pesan terhadap penerima pesan tanpa menggunakan komunikasi *verbal*. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi.

Komunikasi bukan hanya sebagai penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata (*verbal*), tetapi juga dapat menyampaikan suatu pesan dengan tidak menggunakan kata-kata (*non verbal*) dengan menafsirkan sebuah simbol dari komunikatornya. Berkomunikasi dengan orang lain, maka penerima pesan tersebut setidaknya dapat memahami maksud pesan yang telah diterima. Pesan-pesan tersebut dapat mendorong seseorang untuk menafsirkan sebuah simbol yang telah diterimanya.

2.9 Semiotika oleh Susanne K. Langer

Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standardisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Langer, seorang filsuf memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh

konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol.

Sebuah tanda berkaitan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya, hubungan ini disebut (*Sratification*). Simbol adalah sebuah “*instrument pemikir*”, simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.⁵⁶

Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Tanda (*sign*) adalah suatu stimulus, misalnya awan mendung di langit dapat menjadi tanda hujan, tertawa adalah tanda bahagia, lampu lalu lintas menyala merah tanda kendaraan berhenti.

Simbol atau kumpulan simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara pelaku komunikasi, makna yang disepakati bersama adalah makna denotatif, sedangkan konotasi merupakan gambaran atau makna pribadi.⁵⁷

⁵⁶ Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

⁵⁷ Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. American: A Mentor Book.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu, ada perbedaan antara menggunakan simbol-simbol atau hanya menggunakan tanda-tanda. Penggunaan tanda-tanda adalah manifestasi pertama dari pikiran.

Seni tidak dilihat dari manfaat atau fungsinya melainkan dari apa yang terkandung dan dimiliki oleh seni itu sendiri. Langer melihat bahwa ada sangat banyak teori mengenai seni dan adanya kecenderungan untuk menjadi paradoks, yakni ketika ada sisi yang menyatakan teori A kemudian adapula yang menentang di sisi B dan adanya anggapan bahwa ketika A benar maka B salah. Teori-teori seni berperilaku seperti ini, selalu ada kutub negatif dan positifnya, dari kejadian ini maka Susanne K. Langer melihatnya sebagai sebuah paradoks dan itu merupakan suatu gejala adanya kesalahan konsepsi. Teori simbol ini mencoba meluruskan konsepsi dan menghindari paradoks, maka dari itu para ahli mengurangi dua aspek subjek diatas, dan menganggap aspek emosional karya seni sebagai sesuatu yang melekat pada karya itu sendiri, keberadaannya seobjektif bentuk, fisik, warna, dan lain-lain.⁵⁸

Memahami simbol dan menciptakannya ialah salah satu kemampuan manusia yang telah dianugerahi oleh sang pencipta yang tidak dimiliki oleh makhluk

⁵⁸ Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

hidup lainnya. Simbol sudah digunakan ada sejak zaman sejarah dan terus berkembang seiring perkembangan zaman hingga saat ini.

Berdasarkan teori yang ada tentang simbol, simbol dibagi menjadi dua:

1. **Simbol Diskursif**, ialah bentuk yang digunakan secara literal dimana unit unitnya bermakna berdasarkan konvensi (aturan yg disepakati bersama), selain itu setiap unit memiliki maknanya sendiri sendiri. Contoh: dalam se bait kata yang tertulis memiliki makna nya sendiri-sendiri yang ingin disampaikan.
2. **Simbol Presentasional**, tidak terdiri dari unit-unit yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu dan juga tidak dapat diuraikan, maknanya ada dalam bentuk totalnya. Contoh: ialah sebuah lukisan yang hanya dapat ditangkap melalui arti secara keseluruhan.

Secara khusus Susanne K. Langer memang membuat teori dasar mengenai simbol untuk teori simbol presentasional, dari sana ia mendefenisikan seni sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia”. Defenisi seni ini mengimplikasikan beberapa hal:

1. Seni merupakan kreasi yang berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada.
2. Rumusan bentuk simbolis merupakan bentuk simbolis tidak mengacu pada pengalaman sendiri secara langsung melainkan pengalaman yang sudah disimbolkan.

Proses simbolisasi berasal dari imajinasi seorang seniman yang kemudian terjadi proses abstraksi (ada proses pemisahan diri dari keberadaannya yang aktual dan memiliki konteks berbeda), sehingga karya seni disebut sebagai simbol. Dalam karya seni mengandung makna simbolik perasaan yang telah diekspresikan dalam seni bukanlah perasaan yang asli, melainkan sebuah gagasan terhadap perasaan asli tersebut.

Teori Ilmu Komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Peneliti menggunakan teori simbol milik Susanne K. Langer sebagai bahan acuan untuk penelitian karena teori ini terfokus pada bidang komunikasi dan juga seni. Simbol memiliki hubungan dengan referen dan orang yang pada akhirnya menciptakan arti atau makna baik konotasi maupun denotasi, dimana hal tersebut dapat dilihat dalam setiap gerakan dalam tari *cangget agung*, dimana simbol diskursif dan presentasional dalam teori simbol ini akan digunakan sebagai bahan rujukan peneliti dalam menjelaskan makna setiap gerakan dan gerakan secara keseluruhannya dari tari *cangget agung*.

2.10 Kerangka Pikir

Provinsi Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam, adat istiadat masyarakat Lampung tidak terlepas dengan seni pertunjukannya. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di Lampung diantaranya adalah seni tari.⁵⁹

⁵⁹ Mustika, I Wayan. 2012. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura.

Seni tari adalah salah satu wujud kebudayaan yang dimiliki setiap daerah, seni juga menjadi ciri khas atau identitas suatu kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, melalui kesenian manusia dapat berkomunikasi dan berekspresi dalam rangka mengemukakan jati diri, menyampaikan isi hati dan perasaan, di samping untuk mengembangkan nilai-nilai seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

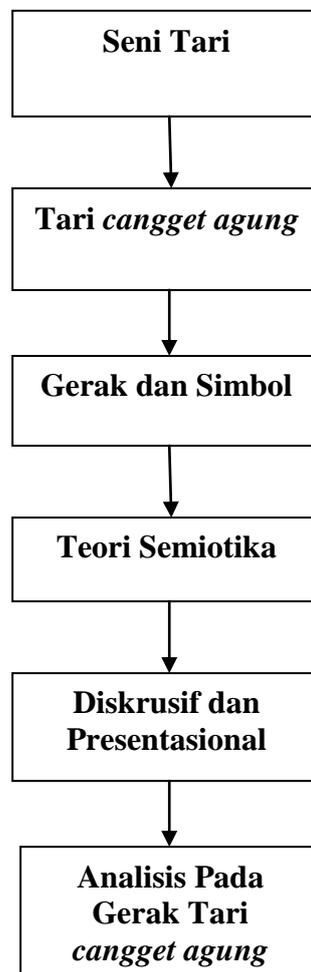
Seni tari adalah salah satu bentuk komunikasi *non verbal* yang disertai gerakannya terdapat pesan-pesan komunikasi yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Tari *cangget agung* pun memiliki pesan didalam setiap gerakannya baik secara diskursif maupun presentatif. Simbolisasi yang terdapat dalam tari *cangget agung* akan dianalisis dengan ilmu semiotika.

Menurut Langer, menyatakan bahwa simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal sebuah simbol ada untuk sesuatu, dikarenakan kecintaan penulis atas budaya yang mengalir dalam diri penulis sendiri yaitu budaya Lampung dan juga sebagai bentuk pelestarian pada tarian daerah, penulis memilih tari *cangget agung* yang merupakan tarian simbol pada masyarakat Lampung.

Kesenian tari ini juga kerap ditampilkan dalam setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung seperti pada acara *begawip*. Peneliti menganalisis arti serta pesan yang terkandung dalam tari *cangget agung*,

dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori semiotika yaitu teori simbol milik Susanne K. Langer, yang merupakan penelitian yang membaca tanda-tanda dalam sebuah simbol yang ada pada setiap gerakan keseluruhan yang dilakukan penari pada tari *cangget agung*. Maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Maka bagan dari kerangka pikir penelitian ini adalah



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini bertipe penelitian deskriptif kualitatif, dimana dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data yang dapat menggambarkan kejadian nyata dan mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian⁶⁰, yaitu:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang

⁶⁰ Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi

teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi.

b. Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan adalah peninjauan yang dilakukan langsung oleh penulis pada Dinas Pariwisata Gunung Sugih yang menjadi objek penelitian dengan tujuan yakni, mencari bahan-bahan sebenarnya, bahan-bahan yang lebih banyak, lebih tepat, lebih *up to date*, disamping itu penulis juga melakukan suatu penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. **Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh para penari, seperti saat mereka latihan dan berkumpul dalam membicarakan tarian yang akan mereka gunakan serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Observasi ini berguna untuk mendapatkan data dan fakta-fakta dalam tari *cangget agung*, dan memudahkan serta membantu dalam menjawab segala pertanyaan dan membantu mengamati arti dalam gerak tubuh penari.

2. **Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan dan dilakukan secara langsung dan lebih mendalam terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, Tokoh Tari serta penari-penari yang berhubungan langsung dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan terpercaya dari informan yang di wawancara oleh peneliti.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari informan yang bersangkutan. Penelitian ini data yang di hasilkan berupa foto dalam peragaan gerakan tari serta membaca dan memahami tanda-tanda yang terkandung dalam gerakan tari *cangget agung*, serta catatan-catatan selama penelitian ini berlangsung.

Dijelaskan secara deskriptif, ialah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu, hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat menjadi

kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Ciri ini merupakan ciri yang sejalan dengan penamaan kualitatif⁶¹.

Deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, dan lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Penelitian dengan metode deskriptif ini digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang⁶².

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi dan seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan.

1. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu benar atau tidak.
2. Jika jawaban atas pertanyaan dirasa benar, maka dibuatlah kesimpulan.

⁶¹ Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.

⁶² Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah memahami lebih mendalam pesan serta arti yang terkandung dalam gerak tubuh yang dilakukan penari pada tari *cangget agung*.

Menurut Langer konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi, maka dalam konteks ini, makna yang disepakati bersama disebut makna denotatif sedangkan makna pribadi (subjektif) disebut makna konotatif. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia melibatkan makna denotatif dan konotatif⁶³.

3.3 Sumber Data

3.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Penelitian ini dilakukan wawancara terhadap informan yang terpercaya seperti Tokoh Tari (Ibu Titik Nurhayati) di Taman Budaya Lampung atau budayawan.

⁶³ Littlejhon, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.

3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini di dapat saat proses wawancara dengan informan yang bersangkutan, dan pada sumber lain seperti buku-buku, majalah dan literatur-literatur lainnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan sangat penting agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan data yang diperoleh juga tidak begitu simpang siur yang justru akan membuat peneliti keluar dari jalur penelitian yang telah ditentukan sebelumnya⁶⁴.

Peneliti menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*), yaitu pemilihan informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

- c. Tokoh tari, Titik Nurhayati
- d. Tokoh adat, Hendri Gunawan.
- e. Tokoh adat, Aswar
- f. Tokoh adat, Suhaini
- g. Tokoh adat, Mariyun
- h. Tokoh adat, Tadjuddin Nur

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari⁶⁵.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif yaitu bahwa ketiga komponen aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Peneliti menggunakan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan⁶⁶. Pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

⁶⁵ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

⁶⁶ Husaini Usman, dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerdehanaan, dan abstraksi data kasar yang ada di *fieldnote*. Proses ini merupakan yang dimulai sejak pra pengumpulan data sampai selesai, sehingga data menjadi suatu bentuk analisis yang tegas dan terfokus.

a. Sajian Data (*Data display*)

Sajian data adalah suatu rakitan yang memungkinkan adanya kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, penelitian akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau mengambil tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. *Data display* ini akan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan.

b. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam mencari kebenaran, seperti apa saja yang ditemukan selama penelitian, disimpulkan menjadi sebuah pernyataan yang menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian, yang menjelaskan mengenai fenomena sosial tertentu di masyarakat.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu”. Teknik keabsahan data membedakan “Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber⁶⁷.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data dengan sumber dapat diketahui dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.

⁶⁷ Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Analisis Semiotika Pada Gerak Tari *cangget agung* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

cangget diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan meresmikan naiknya kedudukan seseorang menjadi *penyimbang* (pemimpin adat) dalam masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Sistem keadatan masyarakat Lampung terbagi ke dalam dua sistem adat, yaitu *pepadun* dan *non pepadun* atau sering juga disebut dengan *sai batin*. Kepada setiap *penyimbang* itu, diberi pula atribut-atribut dan gelar-gelar yang masih dapat ditemui dewasa ini, seperti *punggawo*, *pangeran*, *ngabehi*, *raden*, dan sebagainya. Perbedaan antara kedua adat ini dapat dilihat dari susunan kemasyarakatan sistem perkawinan, sistem pewarisan, dan lain-lain.

Cangget diartikan sebagai tari yang dilakukan oleh wanita, namun secara luas *cangget* adalah *begawi cakak pepadun* itu sendiri. Ragam gerak tari *cangget*

agung diantaranya : *salam, kenuy melayang, tutup malu, ukel kilat mundur*, dan kembali kepada gerak *kenuy melayang* yang dilakukan berulang-ulang.

Makna yang terkandung dalam gerakan Tari *cangget agung* berdasarkan teori Susanne K. Langer terbagi menjadi 2 bagian antara lain:

1. Simbol diskursif: merupakan makna perbagian dalam gerakan tari *cangget agung* , dimana setiap gerakannya memiliki simbol dan makna tersendiri, yang masuk menjadi makna diskursif dan juga memiliki makna sebagai aturan yang telah disepakati bersama dalam tarian ini.
2. Simbol Presentasional: dalam tari *cangget agung* memiliki makna secara keseluruhan yang menggunakan simbol ini dalam mengartikannya menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan, tidak terbagi-bagi seperti simbol diskursif. Simbol presentasional adalah untuk mengetahui makna secara keseluruhan dalam tari *cangget agung*.

Makna dan simbol dalam tari *cangget agung* yang telah di analisis oleh peneliti ini dilakukan melalui tahapan wawancara, referensi buku dan litelatur lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat yang belum memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam tari *cangget agung*, serta memudahkan pengetahuan tentang budaya kita yaitu budaya Lampung. Bidang kesenian tari yang harus kita lestarikan sebagai warisan yang diharapkan tidak akan pernah punah dan akan selalu kita gunakan dalam setiap acara-acara yang akan dilangsungkan oleh masyarakat Lampung.

6.2 Saran :

Adapun saran- saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih berkeinginan memahami dan memperluas pengetahuan budaya terutama mengetahui makna yang terkandung dalam tarian-tarian yang merupakan simbol masyarakat Lampung, dan membantu tarian ini agar terus dapat dilestarikan dan selalu digunakan dalam setiap acara-acara yang dilaksanakan di Provinsi Lampung, sehingga akan menjadikan tarian ini ikon Lampung dalam bidang seni tari.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui makna yang terkandung dalam gerakan tari *cangget agung*.
3. Perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar menemukan cara untuk mengembangkan dan selalu melestarikan tarian-tarian yang ada pada Provinsi Lampung sehingga menjadi tarian yang dapat dikenal di seluruh Indonesia.
4. Kepada para peneliti yang di kemudian hari akan meneliti tentang tari *cangget agung* ini ataupun tarian lainnya, hendaknya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai budaya-budaya tarian ini serta melengkapi data-data yang masih kurang dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Berger, Arthur Asa. 1984. *Sign in Contemporary Culture: An Introduction To Semiotics*. New York: Longman Inc.
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Analisa Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andika.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yoyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM.
- Husaini Usman, dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. American: Library A Mentor Book.
- L.J, Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- L. J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maram, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rinieka Cipta.
- Martiara, Rina. 2000. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Adat Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Tari Muli Siger*. Lampung: Aura.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Semaoen, Ikhsan. 1996. *Konsep dan strategi kelembagaan yang mandiri dalam menyongsong perkembangan IPTEK dan lingkungan strategis abad ke-21*. Yogyakarta: Paper Seminar Peringatan 50 tahun UGM.
- Sugiyono, M. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Soedarsono, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Wahyudiyanto, 2010. *Seni Tari dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Diva Press.

B. Sumber Skripsi

Dian Ayu Yaritha. 2016. *Ragam Gerak Tari Sigeuh Pengunten*: Universitas Lampung

Meli Susanti. 2016. *Presepsi Muli-Mekhanai Lampung Pepadun Tentang Pelaksanaan Cangget Di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara*: Universitas Lampung